

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak akhir abad ke -19 dan awal abad ke -20, filsafat mengalami apa yang disebut “*linguistic turn*” atau pembalikan ke arah bahasa.¹ Bahasa mulai menjadi tema filosofis atau objek pemikiran para filsuf. Di Inggris khususnya, filsafat analitik berkembang pesat sejak George Edward Moore (1873-1958) mengeritik neo-hegelianisme Inggris melalui karyanya *The Refutation of Idealism* yang dimuat dalam majalah *Mind* pada tahun 1903. Menurut Moore, seluruh masalah filsafat akan dengan mudah diselesaikan jika para filsuf dengan cermat membuat analisa terhadap kata-kata dan mengupayakan agar bahasa bebas dari kerancuan dan tidak mengandung arti ambigu.²

George Edward Moore di dalam karyanya itu (yang kemudian menginspirasi Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein) berpendapat bahwa para filsuf terdahulu kurang memperhatikan penalaran dalam merumuskan pemikiran mereka. Persis, apa yang dibuat oleh para penganut neo-hegelianisme (yang juga penganut idealisme) adalah melawan realisme *common sense*/akal sehat. Kalimat seperti, “waktu tidaklah real”, “semuanya adalah roh atau ide” dan “tidak ada dunia material di luar kita” merupakan contoh penggunaan bahasa yang mesti membutuhkan analisa lebih mendalam.³ Menurut Moore, tanpa memperhatikan analisa bahasa para filsuf justru membuat filsafat menjadi sedemikian rumit untuk dipahami.

Fondasi filsafat analitik yang dimulai oleh Moore di atas tampaknya sangat problematis. Namun, sebagai permulaan dalam seluruh pergumulan filosofis

¹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 2.

² Dr. Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, penerj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1988), hlm. 128.

³ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: PT Gramedia , 1987), hlm. 134.

tentang bahasa, pandangan itu sedemikian berpengaruh dalam menentukan kiblat baru Filsafat pada awal abad ke -20. Bahasa sebagai sebuah tema filsafat mulai digumuli dengan serius. Mengikuti Gadamer dalam *Philosophical Hermeneutics* sebagaimana dikutip Sugiharto, “seratus tahun yang lalu istilah kunci filsafat adalah ‘akal’, ‘roh’, ‘pengalaman’ dan ‘kesadaran’. Kini istilah kunci yang dianggap pokok adalah ‘bahasa’.⁴

Proyek jenial yang dibuat Moore sebagai arus balik terhadap neohegelianisme yang semakin tendensius di Inggris tampaknya sebanding dengan karakteristik postmodernisme yang lebih kurang dipahami dalam konteks filsafat sebagai arus balik terhadap modernisme. Upaya mencari dasar pengetahuan tentang “apanya” realitas yang berpusat pada subjek yang mengetahui sebagaimana tendensi modernisme menimbulkan sebuah legitimasi yang kuat tentang filsafat sebagai yang berciri antroposentrik. Sebuah sebutan yang tepat dalam konteks ini ialah bentuk filsafat yang cenderung mentotalisasi. Sebaliknya, filsafat postmodernisme sungguh bernafaskan paralogi untuk membongkar epistemologi modernisme yang terlampaui mapan dengan distingsi subjek-objek. Dalam postmodernisme misalnya dengan adanya pluralisasi gerakan dan ide, arus balik terhadap apa yang oleh Lyotard disebut sebagai perlawanan terhadap *grand-narrative* serta upaya dekonstruksi ala Derrida adalah pantulan kesadaran akan beragamnya permainan bahasa (*language games*) dalam kehidupan. Posisi bahasa sebagai tema filsafat demikian intens sebagai basis munculnya wacana filsafat postmodernisme.

Lebih kurang ada tiga persoalan yang dapat diekstraksikan dari pembalikan ke arah bahasa ini.⁵ Pertama, terkait deskripsi logis dalam setiap pernyataan representatif. Di dalam filsafat selalu diuraikan letak kontradiksi intern bahkan keterbatasan deskripsi logis terhadap sebuah kenyataan sebagaimana fungsi utama

⁴Kendati pernyataan ini terkesan sebuah klaim yang menggeneralisasi tema-tema filsafat karena nyatanya tema-tema seperti kesadaran dan pengalaman masih terus dibicarakan dalam filsafat, tetapi gerakan kembali ke bahasa ini begitu umum mencakup misalnya hermeneutika, semiologi, strukturalisme, post-strukturalisme, filsafat bahasa sehari-hari (*ordinary language*), teori *speech-act*, dll. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 79.

⁵ *Ibid*, hlm. 80-81.

bahasa. Benturan kontradiksi intern itu demikian tak terselesaikan setiap saat di dalam bahasa. Optimisme bahwa bahasa sedemikian penting untuk merumuskan sebuah kenyataan yang objektif secara tepat perlahan-lahan runtuh. Aspek ini merupakan wilayah pembahasan tentang logika. Jadi filsafat selalu menyelidiki apakah deskripsi logis itu sungguh-sungguh sesuai dengan kenyataan dan koheren secara struktur bahasa atau justru sebaliknya.

Kedua, dalam pluralitas bahasa tak dapat disangkal adanya lokalitas konstruk linguistik. Pluralitas bahasa ini menunjukkan adanya beragam bentuk kehidupan. Namun, persis pada posisi ini, bahasa menjadi sedemikian relativistik dalam upaya mencari kebenaran yang bersifat tetap. Anggapan bahwa bahasa begitu situasional ini menimbulkan pencarian terus menerus akan hakikat bahasa dalam upaya menjelaskan dan mengakses kebenaran.

Ketiga, persoalan metafor di dalam bahasa terutama bagaimana pemahaman kita terhadap bahasa di dalam beragam konteksnya. Persoalan metafor ini bermuara kepada pertanyaan tentang hakikat bahasa itu sendiri; bahwa benar bahasa berfungsi deskriptif tetapi apakah setiap bahasa yang dirumuskan sebagai proposisi tertentu mesti dimengerti secara literal-harfiah atau secara metaforis. Tentang hal ini, Sugiharto menulis “tak lagi jelas apakah ungkapan-ungkapan metaforis mesti dianggap salah secara literal atau justru dianggap bentuk tersamar saja dari ungkapan literal yang memang masih harus ditafsirkan kemudian secara literal. Pendeknya, metafor mulai menjadi problematis.”⁶

Tentang hal yang terakhir di atas, bahasa diketahui berhubungan erat dengan penafsiran dan karena itu memiliki andil besar dalam epistemologi lebih-lebih dalam upaya merumuskan status ilmiah sebuah pernyataan. Bahasa dengan demikian adalah sarana yang memungkinkan manusia dapat berpikir secara sistematis dalam membuat penelaan ilmiah.⁷ Di dalamnya, tegangan antara cara pemahaman melalui penafsiran secara metaforis dan literal terhadap bahasa sulit didamaikan secara tuntas. Dengan kata lain, dalam upaya merumuskan dan

⁶ *Ibid.*, hlm. 82.

⁷ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: Penerbit IPB Press, 2016), hlm. 71.

menganalisis sebuah pernyataan ilmiah, pemahaman kita selalu berupaya mencari yang paling jelas melalui bahasa. Di satu sisi, pernyataan menggambarkan sebuah arti referensial yang tertuju pada sebuah objek. Namun di lain sisi, apa yang terumuskan sebagai bahasa itu bisa jadi merupakan sebuah metafor yang ambigu di hadapan pembaca atau justru dipahami sebagai sebuah metafor. Hal yang sama jika sebaliknya upaya merumuskan bahasa secara metaforis justru dipahami secara literal-harfiah.

Proyek filsafat analitis sebagai sebuah konsentrasi terhadap persoalan bahasa ini hemat penulis sangat penting bukan karena aktivitas berfilsafat hanya dimungkinkan melalui bahasa⁸ melainkan juga berbahasa sendiri kerap menimbulkan persoalan. Di satu sisi, alih-alih mengungkapkan realitas, berbahasa dapat menimbulkan arti ganda yang mengusur maksud literer sebuah bahasa. Di sini, bahasa dipandang terlalu longgar sebagai medium komunikasi yang darinya para penggunanya dapat terjebak dalam ambiguitas minus pemahaman. Di lain sisi, berbahasa dewasa ini serentak cenderung sangat normatif yang notabene memegang teguh kelaziman struktural lingual. Berbahasa sendiri dapat “membekukan” kreativitas untuk “menemukan” bahasa yang lebih mentereng sesuai pemakaiannya.

Pada April 2018, puisi Sukmawati berjudul “Ibu Indonesia” menuai pro dan kontra di kalangan publik Indonesia.⁹ Penggunaan kata “adzan” dan “cadar” di dalam puisi tersebut dianggap mendiskreditkan umat Islam. Saat itu terjadi polemik serius terkait posisi bahasa dalam berbagai konteks penggunaannya. Bahasa yang dipahami lebih kurang dalam tatanan normatif Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) misalnya dipakai untuk memahami sebuah teks sastra yaitu puisi yang

⁸ Ernst Cassirer sebagaimana dikutip Suriasumantri menyebut karakteristik *homo sapiens* terletak pada kemampuan berbahasa. Namun, ia menyebut secara generik cakupan yang lebih luas dalam diri manusia adalah kemampuan menggunakan simbol. Ia kemudian menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*. Di dalam kegiatan berpikirnya, manusia mengabstraksikan realitas menggunakan simbol untuk mentransformasi objek faktual. Tanpa itu, kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin terjadi. Filsafat sebagai aktivitas berpikir yang rasional dan teratur, selalu terjadi di dalam dan melalui bahasa. Lih. Jujun. S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), hlm. 171.

⁹ Fajar Pratama, “Bandingkan Azan dengan Kidung Ibu Indonesia, Puisi Sukmawati Disoal” dalam *detik.com*, <https://news.detik.com/berita/d-3948690/bandingkan-azan-dengan-kidung-ibu-indonesia-puisi-sukmawati-disoal>, diakses pada 29 Agustus 2022.

secara tekstual dikonstruksi dengan majas seperti personifikasi, hiperbolisme, dll. Hemat penulis, problematik dasar dalam hubungan dengan polemik ini ialah dengan cara apakah daulat bahasa diklasifikasikan dalam berbagai konteksnya.

Persoalan bahasa, hemat penulis sebenarnya bermula ketika bahasa dipakai terlalu normatif di satu sisi dan terlampau simbolik di sisi lain. Dalam bahasa sastra misalnya, pemakaian bahasa-bahasa konotatif-simbolis adalah sebuah cara mengabstraksikan sebuah kisah konkret. Majas-majas yang dipakai mau menggambarkan realitas imajinatif penulis yang juga merupakan manifestasi cita rasa bahasa personal. Namun, penggambaran bahasa simbolik tersebut kerap menimbulkan masalah dalam kehidupan yang lebih kompleks dan plural. Demikian, bahasa selalu menjadi sebuah problematik setiap saat dan dalam banyak dimensi kehidupan.

Dalam babak sejarah perkembangan filsafat, pergumulan secara intens tentang bahasa dimulai oleh para filsuf kontemporer sejak abad ke -20 kendati sebenarnya, perhatian terhadap bahasa berlangsung sudah sejak filsafat muncul pada zaman Yunani. Filsafat dalam masing-masing periodenya bergulat secara spesifik dengan tema yang unik. Pada zaman Yunani klasik (abad 6 SM-5 SM), tema-tema filsafat bersifat kosmosentrik karena para filsuf mencari *arche* dari realitas melalui elemen-elemen alam. Selanjutnya pada periode Abad Pertengahan (4M-15M), pendekatan filsafat bersifat teosentrik karena kuatnya legitimasi iman melalui Gereja dalam pergulatan filosofis. Masuk pada zaman modern (16M-19M) sejak terjadinya *Renaissance* di Prancis dan Italia, *Enlightment* di Inggris dan *Aufklarung* di Jerman, filsafat berorientasi pada kesadaran subjektif manusia. Filsafat pada abad modern ini dengan demikian disebut bercorak antroposentris. Baru pada zaman kontemporer (abad -20 hingga sekarang), bahasa dianggap sebagai objek filsafat yang mendapat kajian serius. Karena itu, filsafat sejak abad ke-20 sering dikatakan bercorak logosentrisme.¹⁰

Dalam konteks pembabakan filsafat, logosentrisme berasal dari kata *Logos* (Yunani) yang berarti bahasa, isi pemikiran, kata, kalam dan pembicaraan.

¹⁰ K. Bertens, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 141.

Logosentrisme dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam filsafat yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian filosofis.¹¹ Konsentrasi yang besar terhadap masalah bahasa (hakikat, makna, tanda, dan elemen lain tentang bahasa) merupakan sebuah pembalikan terhadap sebuah tendensi universal akan aliran idealisme di Inggris dan pemakaian bahasa oleh para filsuf terdahulu yang sarat ambiguitas sebagaimana yang telah disebut terdahulu.

Sejak filsafat kontemporer, perhatian terhadap bahasa menjadi sangat intens. Dapat dikatakan, pergulatan filsafat tentang bahasa sama halnya dengan pergumulan para filsuf tentang “*being*” (yang ada) sebagaimana dalam filsafat klasik dulu karena pada prinsipnya pencarian filosofis tentang konsep *being* dan pencarian hakikat bahasa sama-sama memiliki universalitas.¹² Yang berbeda dari keduanya ialah variasi sudut pandang.

Namun, persoalan tentang bahasa sebenarnya terjadi sepanjang sejarah karena pemikiran-pemikiran filosofis hanya mungkin dirumuskan melalui bahasa.¹³ Masalah tentang bahasa misalnya sudah menjadi fokus perhatian pada zaman Yunani Klasik ketika kaum Sofis bermunculan di kota Athena. Mereka berupaya menghasut orang-orang muda dengan ketangkasan beretorika. Sokrates, seorang filsuf yang bijaksana berdialog dengan kaum Sofis untuk mencari kebenaran dari setiap proposisi yang mereka ucapkan. Bahasa bagi kaum sofis adalah alat yang digunakan untuk menghasut kaum muda demi kepentingan politik. Bahasa adalah “senjata” ampuh memengaruhi warga *polis*. Karena itu, lewat metode dialektik-kritis, Sokrates mengajak para sofis untuk berdialog dan berhasil membongkar asumsi-asumsi para sofis yang kurang berdasar. Di sini, metode Analisa Bahasa sudah mulai dipakai sebagai “pisau bedah” berbagai persoalan entah dalam bidang filosofis maupun politis.

Ludwig Wittgenstein (1889-1951) adalah seorang filsuf yang berpengaruh dalam Filsafat Analitika sejak kemunculannya pada awal abad -20 terutama lewat karyanya *Tractatus Logico Philosophicus* (1922). Dalam karya perdana ini,

¹¹ Asep Ahmad Hidayat, *loc. cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern, op. cit.*, hlm. 123.

Wittgenstein berupaya mencari hakikat bahasa dengan menggagas *picture theory* (teori gambar) yang berarti setiap bahasa atau proposisi yang digunakan adalah gambaran realitas. Jadi, bahasa mesti sungguh-sungguh memiliki referensi pada fakta. Karena itu sering dibuat distingsi antara proposisi yang bermakna (*meaningful*) yaitu yang menggambarkan fakta dan proposisi yang nirarti (*meaningless*) yang sama sekali tidak menggambarkan fakta. Pemikiran Wittgenstein dalam *Tractatus* lazim disebut Wittgenstein I.

Sebagai otokritik terhadap pemikirannya dalam *Tractatus*, Wittgenstein kemudian menerbitkan karya fenomenal lainnya yaitu *Philosophical Investigations* yang lazim disebut pemikiran Wittgenstein II. Kata kunci yang bisa merepresentasikan karya ini ialah *language games* (permainan bahasa) yaitu bahwa bahasa dipakai dalam rupa-rupa cara sebagaimana sebuah permainan. Dalam karya ini, Wittgenstein di antaranya berpandangan bahwa makna sebuah bahasa tergantung pada pemakainannya yang berpegang pada prinsip; *don't ask for the meaning, ask for the use* (jangan tanyakan makna, tanyakanlah pemakaian bahasa). Karena itu, menurut Wittgenstein, filsafat adalah sebuah aktivitas dan bukan sebuah ajaran. Aktivitas itu ialah menyelidiki permainan-permainan bahasa, aturan-aturannya, menetapkan logika, dll.¹⁴ Agaknya cukup kontradiktif gagasan ini mengingat jika dinyatakan bahwa filsafat bukan sebuah ajaran melainkan sebuah aktivitas maka bukankah serentak pernyataan itu adalah sebuah ajaran? Tentu aksentuasi Wittgenstein terhadap filsafat sebagai aktivitas mesti dipahami dalam konteks perlawanan terhadap dogmatisasi atas filsafat. Wittgenstein ingin mengantisipasi tendensi filsafat yang berkiblat pada sikap dogmatis dan melupakan fungsi analisisnya. Filsafat yang demikian akan menjadi mandeg dan statis dan kerena itu menjadi tidak berguna.

Hemat penulis, pemikiran Wittgenstein masih relevan hingga saat ini terutama dalam filsafat. Sebagaimana filsafat adalah sebuah upaya menyelidiki segala sesuatu melalui akal budi maka filsafat sebenarnya juga pertama-tama membuat analisa terhadap pemikiran melalui bahasa; entah lisan maupun tulisan. Alasan urgensi penyelidikan terhadap bahasa sebagai aktivitas filsafat yang terus

¹⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 50-51.

berkanjang maka penulis berupaya menggumuli skripsi ini dengan judul: **Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik**. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan berkuat pada dua maha karya Wittgenstein yang telah disebut di depan. Alasan teknis lain ialah kurangnya perhatian terhadap Filsafat Bahasa (filsafat analitik) yang secara intens membahas hakikat bahasa secara filosofis khususnya di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi dasar pijak penulis dalam mendalami tema tentang Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik, di antaranya:

- Apa itu filsafat bahasa?
- Mengapa filsafat bahasa begitu penting?
- Siapa itu Ludwig Wittgenstein?
- Bagaimana pandangan filosofis Ludwig Wittgenstein tentang bahasa?
- Bagaimana relevansi pandangan filosofis Wittgenstein tentang bahasa?
- Apa kritik yang bisa diajukan terhadap pemikiran Wittgenstein tentang bahasa?

1.3 Tujuan Penulisan

Sebagaimana Ilmu Pengetahuan umumnya dan Filsafat khususnya, karya-karya tulis ilmiah memiliki sasaran aksiologis yang hendak dicapai. Penulis membagi dua tujuan penulisan karya ilmiah ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Pertama, tujuan umum yaitu penulis ingin memperkenalkan Filsafat Bahasa umumnya dan Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein khususnya dalam upaya mempertegas bahasa sebagai ungkapan identitas diri dan media disalurkannya pikiran dan emosi. Bahasa juga bisa menjadi alat terapi. Selain itu, penulis ingin

merevitalisasi bahasa sebagai sebuah tema sentral dalam filsafat. Tema-tema filosofis apa pun hanya dapat dimengerti melalui dan dalam bahasa. Pada saat yang sama, penulis ingin memperkenalkan Wittgenstein sebagai seorang filsuf yang berpengaruh dalam babak sejarah filsafat. Pemikiran Wittgenstein dalam dua maha karya itu mesti dipelajari lebih intens dalam filsafat bahasa. Sebagai bentuk keterlibatan terhadap filsafat secara umum, penulis juga bermaksud memberi kritik terhadap pemikiran Wittgenstein dalam upaya membangun dialektika filosofis terhadap bahasa sebagai tema penting dalam filsafat.

Sedangkan tujuan khusus karya ilmiah ini. Pertama, penulis secara pribadi melalui tulisan ini ingin belajar menggunakan bahasa secara logis dan dapat dimengerti sesuai konteksnya. Penulisan karya ilmiah merupakan momen belajar bagi penulis untuk berbahasa secara ketat dan tertib. Kedua, karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan. Penulis mendalami sumber-sumber primer yang telah diterjemahkan maupun sumber-sumber sekunder yang berisi pembahasan tentang filsafat bahasa umumnya dan filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein. Di dalam penelusuran metodologis tersebut penulis melakukan refleksi kritis rasional guna menjelaskan posisi intelektual Wittgenstein dan mengambil kesimpulan yang tepat tentang pemikiran Wittgenstein dalam dua maha karyanya.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dipaparkan dalam beberapa bab. Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan. Dalam Latar Belakang Penulisan, penulis menguraikan urgensi bahasa sebagai sebuah objek kajian Filsafat. Secara spesifik, penulis memberi pendasaran mengapa Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein penting untuk dijadikan tema dalam penulisan skripsi ini dengan menampilkan beberapa problematik filosofis tentang bahasa.

Bab II, Mengenal Ludwig Wittgenstein dan Tokoh-tokoh yang Memengaruhinya. Pembahasan dalam bagian ini akan dimulai dengan menampilkan biografi singkat Wittgenstein dan karya-karyanya yang telah diterbitkan serta tokoh-tokoh yang memengaruhinya. Uraian ini hemat penulis penting untuk memahami konteks sebuah pemikiran filosofis digagas.

Bab III Tinjauan Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein. Pembahasan ini akan dimulai dengan uraian tentang apa itu filsafat bahasa secara umum yaitu terkait perkembangan historis, pengertian filsafat bahasa dan luas kajian filsafat bahasa. Uraian ini akan mengantar penulis untuk melihat secara spesifik apa persisnya pandangan Wittgenstein tentang hakikat bahasa melalui dua maha karyanya; *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*.

Bab IV Relevansi Filsafat Bahasa Wittgenstein dan Kritik Terhadapnya. Pada bagian ini, penulis akan menarik beberapa relevansi pandangan Wittgenstein melalui kedua karyanya itu terhadap filsafat bahasa umumnya dan epistemologi khususnya. Dengan menarik beberapa relevansi itu, penulis kemudian memberi catatan kritis terhadap pemikiran Wittgenstein.

Bab V Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan usul saran. Penulis akan menghadirkan kembali secara ringkas pokok-pokok pemikiran yang telah penulis sajikan dalam bab-bab sebelumnya, sambil memberikan usul-saran yang berarti terutama dalam kajian kritis filosofis ke depan tentang Filsafat Bahasa. Bab ini akan diakhiri dengan beberapa kesimpulan yang diupayakan mewakili posisi Wittgenstein dan posisi penulis dalam kajian ini.